

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan hak setiap individu anak bangsa untuk dapat menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran (Munib, dkk, 2007: 139). Keberadaan pendidikan yang sangat penting tersebut, telah diakui sekaligus memiliki legalitas yang kuat yang tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa:”setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Selanjutnya pada ayat 3 dituangkan pernyataan yang berbunyi: “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan formal dilaksanakan dalam dunia pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah merupakan ajang pembelajaran yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi peserta didik. Di kota-kota besar di Indonesia masa remaja merupakan masa di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Adapun di desa-desa terutama di pelosok-pelosok masih dijumpai banyak anak remaja yang menempuh pendidikan. Selama menempuh pendidikan formal di sekolah terjadi

interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental sehingga anak remaja menjadi delikuen.

Guru sebagai pendidik mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan, dorongan kepada anak didiknya, cara guru bergaul berpakaian dan berbicara serta cara bergaul dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan (*support*), tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pembimbing peserta didik. Guru sebagai penanggung jawab dalam mengontrol setiap aktivitas peserta didik agar tingkah lakunya tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Dewasa ini sering terjadi tindakan guru yang tidak adil, hukuman atau sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonisasi antara peserta didik dengan pendidik, kurangnya kesibukan peserta didik belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan peserta didik kerap kali memberi pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan peserta didik. Kenakalan yang dilakukan peserta didik sekolah menengah pertama di antaranya: membolos, berkelahi, mengoleksi gambar porno, jahil pada teman, melanggar tata tertib sekolah, membawa rokok, dan mengkompas.

Sebagian besar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi anak dalam keluarganya akan lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, dan juga pengaruh dari keadaan ekonomi sosial keluarga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik contohnya keadaan ekonomi yang dibawah rata-rata yang bahkan untuk memenuhi kebutuhan di rumah kurang mencukupi. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sikap anak karena perhatian orangtua otomatis terbagi untuk mencari cara bagaimana memenuhi kebutuhan dan perhatian orangtua pun untuk anak berkurang, serta ada juga orangtua peserta didik yang bercerai hanya karena keadaan ekonomi keluarga. Hubungan sosial antara anak-anak dan orangtuanya banyak corak-coraknya; misalnya keluarga yang ekonominya cukup, hubungan orangtua dengan

anak akan lebih baik, sebab orangtua tidak ditekankan di dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, sehingga perhatiannya dapat dicurahkan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 5 Kota Jambi bahwa jumlah siswa yang melakukan kenakalan pada tahun 2017, 2018, 2019 mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya data tersebut akan peneliti sajikan di bawah ini.

**Tabel 1.1 Bentuk Kenakalan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi**

<b>NO</b>	<b>Jenis Kenakalan</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
1	Membolos	9	14	22
2	Berkelahi	12	17	20
3	Mengoleksi gambar porno	1	3	5
4	Jahil pada teman	1	4	9
5	Melanggar tata tertib	19	26	34
6	Membawa rokok	3	6	8
7	Mengkompas	1	6	12
Jumlah		46	76	110
Jumlah siswa		210	215	219

*Sumber: Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Kota Jambi tahun 2019*

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwasannya jumlah siswa yang melakukan kenakalan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk mencegah kenakalan peserta didik yaitu terlebih dahulu guru Pendidikan Kewarganegaraan melakukan sosialisasi dengan waka sosial yang ada di sekolah tersebut, bahwa jika benar kenakalan peserta didik merupakan pelanggaran yang sesuai dengan tata tertib sekolah, maka guru Pendidikan Kewarganegaraan berhak menangani/ memproses masalah tersebut. Guru Pendidikan Kewarganegaraan melakukan pendekatan secara individu terhadap peserta didik yang melakukan kenakalan untuk mengetahui masalah dan penyebabnya, jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan kedua belah pihak, maka guru pendidikan kewarganegaraan menyerahkan masalah ini kepada wali kelas peserta didik yang melanggar atauran, jika masih belum berubah, diserahkan

kepada waka kesiswaan. Dan juga setelah dipeoses tapi tetap saja peserta didik melakukan kenakalan atau bermasalah maka diserahkan kepada Bimbingan Konseling, jika tetap belum ada perubahan terpaksa ditangani langsung oleh kepala sekolah, dan keputusan tersebut terserah dari kepala sekolah mau dipertahankan tetap jadi peserta didik atau dikembalikan kepada orangtua (dipecat), bisa juga guru Pendidikan Kewarganegaraan melakukan sosialisasi dengan orangtuanya jika secara individu tidak bisa teratasi sehingga ada kerjasama antara pihak sekolah dengan orang-tua/wali murid. Namun selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan bisa mengantisipasi kenakalan peserta didik dengan menanamkan nilai- nilai atau norma- norma pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari- hari.

**Tabel 1.2 Bentuk Kenakalan Peserta didik berdasarkan data Guru PKn Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi.**

No	Jenis Kenakalan	2017	2018	2019
1	Melawan guru Pkn disaat jam pelajaran	1	2	4
2	Berkelahi pada saat jam pelajaran Pkn	2	3	5
3	Memainkan handpone disaat jam pelajaran Pkn	6	7	9
4	Membolos pada saat jam pelajaran Pkn berlangsung	8	9	12
5	Tidak menaaati peraturan sekolah	19	26	34
6	Pacaran tidak sehat	1	3	4
7	Tawuran antar pelajar	3	5	6
8	Merokok	3	6	8
9	Pencurian	1	3	6
Jumlah		44	64	88
Jumlah Siswa		210	215	219

*Sumber : Dokumentasi guru PKn terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi.*

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi tersebut memiliki catatan poin dari data buku kedisiplinan sekolah. Catatan poin tertinggi terdapat di tahun 2019 dengan jumlah 88 siswa sebagai bukti perilaku pelanggaran kedisiplinan siswa dalam peraturan yang ada di sekolah.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti mengenai hal-hal apa sajakah yang berkaitan dengan besarnya jumlah siswa yang terdapat dalam catatan poin tersebut kepada ibu Purba selaku wali kelas VIII A, ibu Eka selaku wali kelas VIII B, bapak Budi selaku wali kelas VIII C, ibu Mustika selaku wali kelas VIII D, bapak Hartono selaku wali kelas VIII E, ibu Tika selaku wali kelas VIII F, bapak Sumardi selaku wali kelas VIII G, ibu Abibah selaku wali kelas VIII H, ibu Sinta selaku wali kelas VIII I, bapak Awan selaku wali kelas VIII J, dan ibu Rita Siringo-ringo selaku guru Pkn di SMP Negeri 5 Kota Jambi, guru mengungkapkan bahwa hal tersebut terjadi karena banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa sebagai akibat dari berbagai pengaruh negatif diberbagai bidang yang menyebabkan timbulnya berbagai degradasi moral pada siswa disekolah.

Hal ini merupakan suatu moral yang sangat memprihatinkan. Tentunya hal tersebut memiliki beberapa faktor mengenai apa sajakah yang melatarbelakangi terjadinya masalah tersebut. Apabila hal ini dibiarkan tentu saja akan sangat merugikan diri siswa itu sendiri, pihak sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan serta bagi negara, karena usia pelajar adalah warga negara yang sedang dipersiapkan untuk pembangunan negara ke depan dengan memiliki karakter Pancasila.

Berdasarkan kenyataan di atas, semua guru yang mengajar di SMP Negeri 5 Kota Jambi berperan dalam mencegah kenakalan remaja. Berhubungan yang saya kaji Pendidikan Kewarganegaraan maka saya tertarik untuk meneliti mengenai ***“Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Kenakalan Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Kota Jambi”***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik kelas VIII SMP N 5 Kota Jambi?
2. Hambatan apa saja yang muncul dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 5 Kota Jambi agar kenakalan peserta didik dapat dicegah?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menunjukkan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian sebuah penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi. Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian, maka peneliti memfokuskan pada:

1. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi, yang ditekankan pada:
  - a. Peran guru sebagai pembimbing
  - b. Peran guru sebagai agen moral
  - c. Peran guru sebagai model (contoh)
  - d. Peran guru sebagai komunikator

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik kelas VIII SMP N 5 Kota Jambi.

2. Mengetahui hambatan yang muncul dan cara mengatasi hambatan tersebut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP N 5 Kota Jambi agar siswa dapat dicegah.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki suatu manfaat, baik manfaat akademis untuk lembaga pendidikan dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Dengan penelitian ini peneliti berharap hasilnya dapat dijadikan kontribusi positif yaitu untuk menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan guru Pendidikan Kewarganegaraan pada khususnya serta guru mata pelajaran yang lain dalam mencegah kenakalan peserta didik pada umumnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi kepala sekolah dan tenaga pendidik untuk mencegah kenakalan peserta didik yang marak terjadi di dunia pendidikan sekarang ini.

### **1.6 Defenisi Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dari segala bentuk penafsiran mengenai judul proposal oleh pembaca, maka penulis perlu memberi batasan istilah mengenai judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran merupakan perangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Ali, 1995: 751). Penelitian ini, peran Guru



Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Jambi yang dikaji peneliti yaitu mengenai peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai komunikator, dan peran guru sebagai agen moral.

## 2. Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada pendidikan formal. Guru Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai andil yang besar dalam mendidik perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dari norma-norma di masyarakat.

## 3. Mencegah

Mencegah adalah menahan agar sesuatu tidak terjadi, menengah dan tidak menurutkan (Ali, 1995: 199). Mencegah adalah upaya yang dilakukan agar sesuatu tidak terjadi sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

## 4. Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan peserta didik adalah perbuatan atau tingkahlaku oleh seorang peserta didik baik secara sendirian maupun secara kelompok yang bersifat melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat (Soeparwoto, 2007: 209). Kenakalan peserta didik adalah perbuatan yang dilakukan peserta didik secara individu maupun secara kelompok yang berupa: membolos, berkelahi, mengoleksi gambar porno, jail pada teman, melanggar tata tertib, membawa rokok, mengkompas dan mencuri, perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku di lingkungan sekolah.